

# Pembinaan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Implementasi Deep Learning pada Kurikulum Merdeka

Novan Ardy Wiyani <sup>a,1,\*</sup>, Rina Rizki Amalia <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

<sup>b</sup> STKIP Majenang Cilacap, Indonesia

<sup>1</sup> novan\_heutagogy@uinsaizu.ac.id\*; <sup>2</sup> rinarizki0510@gmail.com

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: October 22, 2025

Revised: November 24, 2025

Accepted: December 22, 2025

### Keywords

Deep learning

Merdeka curriculum

Teacher

Islamic elementary school

## ABSTRACT

At the beginning of the 2025/2026 school year, teachers at Islamic Elementary Schools (MI) began implementing the deep learning approach within the Merdeka Curriculum, including teachers in Rembang District, Purbalingga Regency, Central Java. However, unfortunately, not all teachers have the skills to implement deep learning within the Merdeka Curriculum. This community service activity aims to describe the implementation of MI teacher guidance in implementing deep learning within the Merdeka Curriculum. This community service activity was conducted using the service learning method. Data was collected through interviews and documentation. The community service activity was carried out in four stages. First, identifying the needs of MI teachers in implementing deep learning within the Merdeka Curriculum. Second, designing coaching materials based on the results of the needs identification. Third, delivering material on the concept of deep learning within the Merdeka Curriculum through educational seminars. Fourth, diagnosing and providing solutions to the difficulties faced by MI teachers in implementing deep learning within the Merdeka Curriculum through interactive dialogue activities during educational seminars.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari empat komponen, yaitu guru, siswa, kurikulum dan lingkungan. Guru merupakan tokoh kunci dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dihasilkan dari kinerja guru yang berkualitas pula. Kinerja guru dalam menyelenggarakan layanan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakannya. Kurikulum pun menjadi *software* pendidikan yang akan memberikan arah bagi guru dalam menyelenggarakan layanan pendidikan untuk para siswanya.

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana yang mendeskripsikan suatu desain pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan layanan pendidikan untuk para siswanya (McPhail, 2025). Sebagai sebuah pedoman, kurikulum mendeskripsikan seperangkat tujuan pembelajaran yang harus dicapai, materi yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran serta kegiatan penilaian untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran (Popa, 2024). Hal itu menjadikan kurikulum memiliki posisi yang vital dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Setiap negara pun memiliki kurikulumnya masing-masing sesuai dengan karakteristik negara tersebut.

Pada tahun 2024, kurikulum merdeka resmi menjadi kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah secara nasional setelah diterapkan secara bertahap di tahun 2022. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menggantikan kurikulum 2013. Pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi

kurikulum merdeka tentu bukanlah tanpa alasan. Ada beberapa alasan yang membuat terjadinya pergantian kurikulum tersebut. Pertama, guru mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013, yaitu ketika mereka menyusun RPP, menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (Angga et al., 2022). Kedua, pada kurikulum 2013 kompetensi direduksi menjadi tiga komponen yang berbeda yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan menghasilkan kompleksitas dalam pembelajaran serta dalam proses evaluasinya membutuhkan waktu yang relatif lama dikarenakan adanya perbedaan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Agustina & Mustika, 2023). Ketiga, tujuan-tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 sangat rumit dan membuat siswa kesulitan dalam mencapainya (Apriliani et al., 2024). Keempat, dalam kurikulum 2013 para guru belum sepenuhnya mampu mendesain RPP secara terstruktur dan fleksibel guna menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang mengarah pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah (Anriani et al., 2025).

Apapun alasannya, yang jelas perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka telah menunjukkan adanya dinamika dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di Indonesia. Untuk merespons perubahan itu maka secara bertahap kurikulum merdeka diterapkan. Penerapannya berimplikasi pada berbagai perubahan. Perubahan yang terlihat nyata adalah dengan digunakannya istilah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam kurikulum merdeka untuk menggantikan istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013. Kemudian digunakan istilah modul ajar dalam kurikulum merdeka untuk menggantikan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum 2013 (Fadil et al., 2024). Namun perubahan yang fundamental adalah terjadinya pergeseran paradigma dalam penggunaan pendekatan pembelajaran, yaitu perubahan dari penggunaan pendekatan scientific yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka (Azizah et al., 2024).

Perubahan dari pendekatan *scientific* ke pembelajaran berbasis proyek tersebut berimplikasi pada perubahan skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran pada pembelajaran berbasis proyek menghendaki agar siswa mampu menghasilkan berbagai produk pembelajaran sehingga mereka bisa menjadi individu yang kritis, kreatif dan inovatif (Fariza & Kusuma, 2024). Pada sisi yang lain dalam implementasi kurikulum merdeka para siswa juga mengikuti proyek yang disebut dengan istilah P5 yaitu Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila. Hal itu dilakukan agar para siswa juga bisa menjadi pribadi yang berkarakter (Septiani et al., 2024). Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk menghasilkan siswa yang kritis, kreatif dan inovatif namun tetap berkarakter adalah dengan menerapkan pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam.

*Deep learning* mulai diterapkan dalam kurikulum merdeka setelah dilantiknya Abdul Mu'ti sebagai menteri pendidikan dasar dan menengah yang dilantik pada 21 Oktober 2024 (Haditsa et al., 2025). Pada awal tahun pelajaran 2025/2026 pun akhirnya *deep learning* secara bertahap mulai diterapkan. Hal itu dilakukan pula oleh guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada kabupaten Purbalingga propinsi Jawa Tengah, guru MI mulai menerapkan *deep learning* di tahun pelajaran 2025/2026 pada kelas 3 dan kelas 6. Guru-guru MI di kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga pun menyambut implementasi *deep learning* dengan penuh antusias meskipun mereka menyadari bahwa mereka belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikannya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidaksiapan tersebut adalah dengan diadakannya pembinaan terhadap guru MI di kecamatan Rembang dalam implementasi *deep learning*. Pembinaan tersebut dilaksanakan dalam bentuk seminar oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) Madrasah Ibtidaiyah (MI) kecamatan Rembang, kabupaten Purbalingga, propinsi Jawa Tengah. Tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan guru MI dalam implementasi *deep learning* dalam kurikulum merdeka di kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di aula PPAI (Pengawas Pendidikan Agama Islam) kecamatan Rembang, kabupaten Purbalingga, propinsi Jawa Tengah. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Rabu 17 September 2025 difasilitasi oleh pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) Madrasah Ibtidaiyah (MI) kecamatan Rembang.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini penulis melakukan kegiatan pembinaan terhadap guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka dalam bentuk pemberian seminar.

Berdasarkan hal itu maka penulis menggunakan metode *service learning* dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Metode *service learning* tepat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia, seperti guru (Darmawati et al., 2024).

Berdasarkan metode tersebut maka kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan empat langkah. Pertama, mengidentifikasi kebutuhan guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka. Kedua, mendesain materi pembinaan. Ketiga, menyampaikan materi tentang konsep *deep learning* pada kurikulum merdeka. Keempat, mendiagnosa dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka (Muslim et al., 2025).

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk menggali data tentang kebutuhan guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan wawancara penulis tujukan kepada narasumber tanpa menggunakan pedoman wawancara namun menjadikan *deep learning* sebagai tema besar dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan. Hal itu dilakukan agar diperoleh data yang natural dan mendalam (Rahmawati et al., 2024). Kemudian pada kegiatan mendesain materi pembinaan, penulis menyusun materi dengan menggunakan teknik dokumentasi, dimana penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terkait *deep learning* dalam kurikulum merdeka pada google scholar. Hasilnya kemudian didokumentasikan dan diolah menjadi materi pembinaan dengan menggunakan teknik analisis dokumen berupa analisis isi atau *content analysis* (Moleong, 2012). Sementara itu dalam penyampaian materi dan diagnosa serta pemberian solusi, penulis menggunakan teknik ceramah interaktif dan *Focus Group Discussion* (FGD).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Peran Ideal Guru dalam Implementasi *Deep Learning*

*Deep learning* diartikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan siswa dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan mereka dengan cara yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai realitas dalam kehidupannya (Cator et al., 2015). Pendapat lain mengungkapkan bahwa *deep learning* dapat diartikan sebagai upaya memahami sesuatu secara mendalam. Hal itu menjadikan para pakar kognitif mendefinisikan *deep learning* dengan pembelajaran yang diselenggarakan untuk mentransformasikan pemahaman pada siswa (*transfer of knowledge*). Gagasan implementasi *deep learning* membuat pengetahuan yang didapat oleh para siswa menjadi lebih mendalam atau radiks. Pengetahuan itu kemudian digunakan oleh siswa tidak hanya untuk mengatasi masalah dalam konteks di mana pengetahuan tersebut diajarkan, tetapi siswa juga dapat menggunakannya untuk memahami atau menjelaskan sesuatu dalam konteks yang berbeda, namun saling terkait. Penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* memiliki skema yang memungkinkan para siswa untuk melihat bagaimana bagian-bagian pengetahuan yang terpisah dalam suatu domain saling terkoneksi. Pada *deep learning*, para siswa melihat pola dan koneksi karena mereka memahami struktur yang mendasari materi yang mereka jelajahi (Mehta & Fine, 2015). Ada enam dimensi pembelajaran yang dicapai dalam implementasi *deep learning*, yaitu: (1) penguasaan konten atau materi pembelajaran; (2) keterampilan berpikir kritis dan memecahkan problematika dalam kompleksitas; (3) keterampilan berkomunikasi secara efektif dan efisien; (4) keterampilan berkolaborasi atau kerja tim; (5) pemahaman tentang cara belajar; dan (6) pola pikir saintifik (Ricklees et al., 2019).

Guru merupakan tokoh kunci dalam implementasi *deep learning*. Idealnya terdapat tiga peran yang dimainkan oleh guru dalam implementasi *deep learning*. Pertama, guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar. Peran guru sebagai perancang pengalaman belajar menekankan pentingnya menerjemahkan tujuan pembelajaran pada kurikulum agar sesuai dengan konteks, kepribadian, dan modalitas belajar spesifik siswa yang sesungguhnya. Guru idealnya harus mengetahui posisi siswa dalam pembelajaran berdasarkan karakteristik individual mereka. Selain itu guru juga harus mampu mengidentifikasi kriteria keberhasilan belajar yang bisa memotivasi siswa untuk menguasai pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan. Peran guru sebagai perancang pembelajaran juga melibatkan guru lain dalam merancang pengalaman belajar bersama.

Peran guru sebagai perancang pengalaman belajar juga telah menuntut guru untuk menjadi perancang produk belajar berbasis pengetahuan, dimana aktivitas pembelajaran adalah produknya. Tanggung jawab kreatif tersebutlah yang membedakan antara *surface learning* dengan *deep learning*. Pada *deep learning*, guru menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan sesuai dengan kepribadian atau karakteristik siswa dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mereka selenggarakan. Pada sisi yang lain, para siswa juga dipersiapkan untuk mengenal dunia global berbasis pengetahuan yang

digerakkan oleh teknologi. Guru menjadi model sikap belajar dan keterampilan kreatif dan kolaboratif melalui desain aktivitas *deep learning*. Kemitraan antara guru dengan siswa akan menghasilkan kemampuan untuk saling berbagi karya dari "penciptaan pengetahuan".

Kedua, guru berperan sebagai sumber modal manusia, sosial dan keputusan dalam mewujudkan pengalaman belajar. Guru sebagai manusia adalah pembelajar yang berkelanjutan. Guru terus mengembangkan kompetensi mereka dalam proses yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengasah keterampilan dan wawasan mereka. Guru juga bekerja dengan guru lain untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang ia selenggarakan, dan menjadi lebih baik dalam membuat keputusan sendiri dan dengan orang lain. Semua itu merupakan "modal profesional" yang dimiliki oleh guru dan akan dimanfaatkan dan dikembangkannya untuk bekerja.

Modal sosial guru berasal dari kualitas dan luasnya hubungan mereka dengan siswa, orangtua, teman sejawat, kepala sekolah, pakar pendidikan dari luar sekolah dan masyarakat luas. Hubungan guru dengan para siswa memengaruhi kompetensi guru dan berimplikasi ketika ia mendesain cakupan pengalaman belajar yang dirancang. Seorang guru dengan modal sosial yang tinggi merancang pengalaman belajar yang relevan dengan karakteristik, kebutuhan maupun kepribadian siswanya. Ia mendatangkan pakar pendidikan dari luar dan memanfaatkan apa yang ia ketahui untuk diajarkan pada guru lain dan kepada siswa. Modal sosial didasarkan pada hakikat sosial pembelajaran dan merupakan fondasi pengembangan profesional yang kuat untuk memajukan praktik pembelajaran, terutama ketika semua guru berkolaborasi untuk merancang, menerapkan, berbagi, dan merefleksikan dampak dari pembelajaran yang mereka selenggarakan. Kemudian modal keputusan memandu reaksi guru terhadap siswa saat mereka menghadapi pengalaman belajar yang menantang. Modal manusia, sosial dan keputusan merupakan modal profesional guru untuk berkolaborasi di dalam dan di luar sekolah dengan guru lainnya. Hal itu menjadikan *deep learning* tidak bisa diimplementasikan secara individu namun diimplementasikan secara kolaboratif oleh semua guru di sekolah.

Ketiga, guru berperan sebagai mitra siswa dalam belajar dan memanfaatkan teknologi dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berakar pada hubungan, dan hubungan yang suportif dapat memaksimalkan potensi setiap siswa. Namun, hanya sedikit program yang mempersiapkan guru untuk memberikan panduan eksplisit kepada guru tentang cara membangun hubungan dengan siswa, terutama dengan siswa yang pengalaman hidupnya mungkin sangat berbeda dari guru itu sendiri. Masa depan pembelajaran pada akhirnya mungkin berpusat pada hubungan yang lebih mendalam yang dibangun antara guru dan siswa, yang dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kreatif, kolaboratif, terhubung secara sosial, dan relevan dengan konteks keseharian siswa.

Teknologi dapat memungkinkan dan mempercepat hubungan pembelajaran yang mendalam baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan "mitra belajar" lainnya seperti teman sebaya, mentor, dan orang lain yang memiliki minat belajar yang serupa. Teknologi juga dapat memungkinkan dan mempercepat jalannya proses pembelajaran bagi setiap siswa. Teknologi juga berisiko hanya menyediakan pengetahuan permukaan karena sumber daya pembelajaran digital saat ini cenderung berpusat pada penyampaian konten. Pembelajaran yang berpusat pada upaya membangun hubungan pembelajaran yang suportif dan kreatif menggunakan teknologi dan sumber daya digital sebagai alat belajar memungkinkan siswa untuk cepat mencapai tujuan pembelajaran (Fullan & Langworthy, 2013).

### 3.2. Pelaksanaan Pembinaan Guru MI dalam Implementasi *Deep Learning* pada Kurikulum Merdeka

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembinaan guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi kebutuhan guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Penulis melakukan wawancara kepada satu orang penggurus KKG MI kecamatan Rembang dan satu orang guru MI di kecamatan Rembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber tersebut dapat diketahui bahwa hal-hal yang dibutuhkan dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka antara lain: (1) pengetahuan tentang materi-materi pembelajaran yang bisa disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan *deep learning*; (2) pengetahuan tentang langkah-langkah dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka; (3) pengetahuan tentang metode dan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan *deep learning* dalam kurikulum merdeka; (4) pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi digital dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka; dan (5) pengetahuan tentang faktor-faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka.

Kedua, mendesain materi pembinaan. Pada dasarnya materi pembinaan guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka didesain berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi dari perwakilan pengurus KKG MI kecamatan Rembang dan perwakilan guru MI di kecamatan Rembang. Dengan demikian materi-materi yang diberikan dalam kegiatan pembinaan antara lain: (1) pengertian *deep learning* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran; (2) karakteristik *deep learning* dalam kurikulum merdeka; (3) relevansi *deep learning* dengan materi-materi pembelajaran di MI; (4) *project based learning* dan *problem based learning* sebagai strategi dalam implementasi *deep learning* dalam kurikulum merdeka; (5) *loose parts* sebagai media pembelajaran dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka; (6) pemanfaatan teknologi digital dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka; dan (7) prinsip-prinsip dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka.

Ketiga, menyampaikan materi tentang konsep *deep learning* pada kurikulum merdeka. Materi pembinaan disampaikan melalui kegiatan seminar yang dihadiri oleh 43 guru MI di kecamatan Rembang. Para guru yang hadir adalah guru-guru yang mengajar di kelas 3 dan kelas 6. Hal itu dikarenakan pada lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama RI, *deep learning* pada kurikulum merdeka mulai diimplementasikan di kelas 3 dan kelas 6. Penulis menyampaikan materi pembinaan melalui kegiatan seminar dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan adalah laptop dan LCD proyektor. *Deep learning* sebagai sebuah konsep ataupun gagasan yang baru telah menjadikan para guru begitu serius dan antusias dalam menerima materi dari penulis.

Keempat, mendiagnosa dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil diskusi dapat diketahui bahwa ada enam masalah atau kesulitan dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka. Pertama, kesulitan dalam menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran dalam implementasi *deep learning*. Kedua, kesulitan dalam mengkondisikan siswa di dalam kelas dalam implementasi *deep learning*. Ketiga, kesulitan dalam melakukan *asesment* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Keempat, kesulitan dalam mengalokasikan waktu pada skenario pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Kelima, kesulitan dalam mencari media pembelajaran untuk mengimplementasikan *deep learning*. Keenam, kesulitan mengintegrasikan *deep learning* dalam mata pelajaran matematika dan bahasa Jawa.

Kesulitan yang pertama dapat diatasi dengan memanfaatkan *channel youtube* sebagai bahan atau sumber belajar. Guru bisa mencari dan mendownload video-video dengan konten yang *relate* dengan materi pelajaran. Video-video yang didownload tersebut bisa diaplikasikan pada kegiatan memahami. Kesulitan yang kedua dapat dilakukan dengan cara mendesain tempat duduk siswa menjadi beberapa model, seperti model meja letter U, model meja lingkaran, model meja kelompok, dan model meja tim kerja. Model-model tempat duduk tersebut dapat mengkondisikan siswa untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta mengkondisikan para siswa untuk melakukan kerja kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Kesulitan yang ketiga dapat diatasi dengan menyusun instrumen menggunakan teknik non tes, seperti catatan unjuk kerja, lembar observasi dan portofolio. Kesulitan keempat dapat diatasi dengan menuliskan alokasi waktu pada kegiatan memahami, mengaplikasikan dan merefeksi pada modul ajar yang disusun oleh guru. Guru bisa menuliskan berapa menit alokasi waktu untuk setiap kegiatan. Kesulitan kelima dapat diatasi dengan pemanfaatan media berbasis *loose parts* untuk mengimplementasikan pendekatan *deep learning*. Kesulitan keenam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi pelajaran matematika dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kemampuan atau kompetensi literasi numerik. Sedangkan untuk bahasa Jawa, guru dapat mengintegrasikan antara materi pelajaran bahasa Jawa dengan berbagai kearifan lokal masyarakat setempat.

#### 4. Kesimpulan

*Deep learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka. *Deep learning* mulai intens diimplementasikan di tahun pelajaran 2025/2026 di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada MI, *deep learning* dalam kurikulum merdeka mulai diimplementasikan pada kelas 3 dan kelas 6. Pada implementasinya ditemukan berbagai kendala atau kesulitan. Berdasarkan hal itu kemudian dilakukan kegiatan pembinaan terhadap guru MI dalam implementasi *deep learning*. Pembinaan tersebut dilakukan melalui empat langkah. Pertama, mengidentifikasi kebutuhan guru MI dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka. Kedua, mendesain materi pembinaan. Ketiga, menyampaikan materi tentang konsep *deep learning* pada kurikulum merdeka. Keempat, mendiagnosa dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh guru MI

dalam implementasi *deep learning* pada kurikulum merdeka. Hasil dari pembinaan ini adalah para guru mendapatkan bahan untuk melakukan perbaikan pada modul ajar yang telah disusunnya serta mendapatkan masukan tentang desain skenario pembelajaran yang mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi sehingga *deep learning* dapat diimplementasikan dengan optimal.

## 5. References

- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359–364. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anriani, T., Ningsih, N. S., Sari, P. S., Cahyaningsih, E., & Santosa, S. (2025). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Dinamika Implementasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 956–965. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1204>
- Apriliani, S., Nur Azizah, A., Zahra, A., & Ma'sum Aprily, N. (2024). Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini: Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.28926/bocil.v2i1.1189>
- Azizah, N., Sukrina, A., Efendi, M. R., & Arifmiboy, A. (2024). Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(3), 01–09. <https://doi.org/10.31004/anthor.v3i3.304>
- Cator, K., Lathram, B., Scheider, C., & Ark, T. V. (2015). *Prepairing Leaders for Deeper Learning*. Getting Smart.
- Darmawati, D. M., Busyra, N., Latief, J., & Alimudin, M. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Canva Melalui Metode Service Learning Guru-Guru Sekolah Dasar. *TAAWUN*, 4(02), 253–266. <https://doi.org/10.37850/taawun.v4i02.714>
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2013). *Towards a New End: New Pedagogies for Deep Learning*. Collaborative Impact Seattle.
- Haditsa, H. Q. N., Isnan, I. R., Harsing, H., Supiana, S., & Qiqi, Q. Y. Z. (2025). Inovasi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning). *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(02), 134–143. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487>
- McPhail, G. (2025). Clarifying the meaning of a knowledge-rich approach to curriculum design: A social realist perspective. *Curriculum Perspectives*, 45(2), 261–265. <https://doi.org/10.1007/s41297-025-00306-w>
- Mehta, J., & Fine, S. (2015). *The Why, What, Where, and How of Deeper Learning in American Secondary School*. Jobs for The Future.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Muslim, M., Amdahurifky, A., & Pratama, F. A. (2025). Pemberdayaan Remaja Masjid melalui Peningkatan Kapasitas Leadership dengan Metode Service Learning di Kecamatan Koto Tangah. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 9(1), 250. <https://doi.org/10.36841/integritas.v9i1.6224>
- Popa, S. (2024). Reflections on curriculum and learning imperatives in a changing world. *PROSPECTS*, 54(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s11125-024-09689-6>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lepas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>

- Rickles, J., Zeiser, K. L., Yang, R., O'Day, J., & Garet, M. S. (2019). Promoting Deeper Learning in High School: Evidence of Opportunities and Outcomes. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 41(2), 214–234. <https://doi.org/10.3102/0162373719837949>
- Septiani, S., Darmayanti, M., & Hendriyani, A. (2024). Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 12(2), 170–189. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i2.31740>